

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu gangguan kesehatan yang berkaitan dengan taraf kesehatan adalah diare. Gangguan ini kerap kali menyerang bayi dan anak kecil, dan jika tidak ditangani dengan cepat dapat menyebabkan kehilangan cairan (dehidrasi) yang bisa berujung pada kematian (Rahman, dkk, 2016). Kehilangan cairan tidak perlu dalam jumlah besar untuk dapat mengancam jiwa. Bahkan kehilangan cairan sebanyak 10% saja sudah dapat berbahaya (Susilaningrum, dkk, 2013).

Diare merupakan permasalahan kesehatan yang menjadi perhatian di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia dan salah satu penyebab kematian pada anak-anak, terutama mereka yang berusia di bawah lima tahun. Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), diare adalah tanda infeksi yang disebabkan oleh berbagai mikroorganisme seperti bakteri, virus, dan parasit, yang umumnya ditularkan melalui air yang tercemar kotoran. Infeksi ini lebih sering terjadi pada situasi di mana ketersediaan air untuk minum, memasak, dan kebersihan sangat kurang. Sumber air yang terkontaminasi limbah manusia bisa berasal dari saluran air, septic tank, dan toilet. Diare dapat menyebar antarmanusia dan dapat diperparah oleh sanitasi yang buruk. Makanan dan minuman dapat terkontaminasi mikroorganisme lewat serangga atau tangan yang kotor (Nuraeni, 2012).

Diare merupakan masalah kesehatan masyarakat yang tetap mencolok di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Penyakit ini termasuk dalam kategori penyakit yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan terjadi di hampir seluruh wilayah geografi global, serta menjadi penyebab morbiditas dan mortalitas di kalangan anak-anak, terutama di antara masyarakat berpenghasilan rendah dan menengah (Asfar, 2019).

Penanganan masalah diare di kalangan anak-anak memerlukan perhatian yang serius dan kerja sama dari berbagai komponen, baik masyarakat, bangsa, maupun negara. Saat ini, diare masih merupakan masalah global dan menjadi perhatian serius dari berbagai negara. Hal ini tercatat dalam laporan World Health Organization (WHO) yang menggambarkan insiden diare di seluruh dunia pada tahun 2017, menyebutkan hampir 1,7 miliar kasus penyakit diare terjadi pada anak-anak dengan angka kematian sebanyak 525. 000 per tahun di seluruh dunia. Wilayah Asia Tenggara menempati posisi kedua dalam angka kematian balita akibat diare. Meskipun angka kematian akibat diare pada anak secara global menunjukkan penurunan dari tahun 2000 hingga 2016, insiden tetap menunjukkan penurunan yang relatif kecil sekitar 13%. Kejadian diare menyebabkan anak kehilangan nutrisi penting untuk pertumbuhan, sehingga diare menjadi salah satu penyebab utama malnutrisi pada anak usia sekolah (Tampara et al, 2017).

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang masih menghadapi tantangan terkait diare. Pada tahun 2020, diare menjadi penyebab kedua tertinggi kematian balita di Indonesia, setelah pneumonia, dan diikuti oleh demam berdarah di urutan ketiga (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Menurut diagnosis tenaga kesehatan, kasus diare di Indonesia tercatat sebesar 6,8%, sementara berdasarkan gejala yang pernah dialami, angka tersebut mencapai 8%. Dalam data tersebut, kasus tertinggi ditemukan pada anak-anak berusia 1-4 tahun dengan persentase 11,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Selain itu, profil kesehatan Indonesia tahun 2019 mencatat bahwa kasus diare pada balita yang terlayani sebesar 40,0% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Angka kasus diare pada balita mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 28,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Secara umum, penyebab diare bisa berasal dari bakteri, virus, parasit, jamur, cacing, dan protozoa, serta keracunan makanan dan minuman yang mengandung bakteri atau bahan kimia, juga karena menurunnya sistem imun tubuh (Masriadi, 2016). Terdapat empat tipe bakteri yang sering menyebabkan diare, yaitu: *Campylobacter*, *Salmonella*, *Shigella*, dan *Escherichia coli* (Purnama, 2016).

Penyebab diare yang paling umum adalah bakteri *E. coli*. Bakteri ini adalah komensal, patogen usus, dan patogen luar usus yang bisa menimbulkan infeksi pada saluran kemih, meningitis, serta septikemia. Sebagian besar *E. coli* berada di dalam saluran pencernaan, namun yang bersifat patogen bisa menyebabkan diare pada manusia (Irwan, 2017).

Penyebaran diare dapat terjadi jika tinja terinfeksi mengandung virus atau bakteri dalam jumlah banyak, lalu tinja itu dihinggapi oleh vektor yang selanjutnya berpindah ke makanan. Makanan itu bisa menularkan diare kepada individu yang mengonsumsinya (Widoyono, 2008:148).

Diare dapat menyerang siapa saja tanpa memandang usia. Diare yang

disertai gejala buang air besar berulang, muntah, dan kram perut sering dianggap bisa sembuh dengan sendirinya tanpa perlu penanganan medis. Meskipun jarang menyebabkan kematian, tindakan ini tetap tidak boleh diabaikan. Menurut data dari dinas kesehatan Lampung tahun 2020, tercatat 133. 699 kasus diare di seluruh wilayah Lampung, dengan lima kabupaten tertinggi yakni Pesisir Barat, Kota Bandar Lampung, Lampung Timur, Lampung Tengah, dan Lampung Selatan (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2020).

Diare banyak disebabkan oleh penggunaan air yang tidak bersih dan sehat, proses pengolahan dan penyajian makanan yang tidak higienis, serta kurangnya akses ke jamban sehat. Pada tahun 2019, angka kasus diare pada anak balita tercatat 38,91 per 1. 000 penduduk, turun menjadi 25,77 per 1. 000 penduduk pada tahun 2020, dan kembali turun menjadi 21,84 per 1. 000 penduduk tahun 2021. Angka ini tetap sama pada tahun 2022, namun mengalami kenaikan menjadi 24,6 per 1. 000 penduduk pada tahun 2023 (Profil Kesehatan Kota Metro, 2023).

Puskesmas Ganjar Agung berada di Jl. Jendral Sudirman, Ganjaragung, Kecamatan Metro Barat, Kota Metro, Lampung. Puskesmas ini meliputi 2 kelurahan, yaitu Kelurahan Ganjar Agung dan Ganjar Asri, dengan total populasi di wilayah tersebut mencapai 184 jiwa. Berdasarkan data area kerja Puskesmas Ganjar Agung, selama bulan Januari hingga Desember tahun 2024, tercatat 172 kasus penderita diare (Puskesmas Ganjar Agung Kota Metro, Tahun 2024).

Sanitasi dasar rumah berpengaruh pada kesehatan manusia dan

memerlukan pengawasan terhadap faktor lingkungan untuk mencapainya. Sanitasi dasar di rumah berkaitan dengan angka kejadian penyakit menular seperti diare, yang dapat diindikasikan oleh pengawasan lingkungan yang buruk, kondisi sanitasi yang tidak memadai, akses terhadap air bersih yang tidak layak, dan kepadatan penduduk yang tinggi (Lindayani dan Azizah, 2013).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Sanitasi Rumah Penderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganjar Agung Kota Metro Tahun 2025.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka diperoleh rumusan masalah yaitu bagaimana Sanitasi Rumah Penderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganjar Agung Kota Metro Tahun 2025.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Sanitasi Rumah Penderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganjar Agung Kota Metro Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui kondisi kepemilikan jamban sehat dengan Sanitasi Rumah Penderita Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Ganjar Agung Kota Metro Tahun 2025.
- b. Mengetahui kondisi Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) dengan penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung Kota Metro Tahun 2025.
- c. Mengetahui kondisi Sarana Pembuangan Sampah dengan penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung Kota Metro Tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi peneliti
Manfaat penelitian bagi penulis yaitu untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sanitasi rumah penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung Kota Metro tahun 2025.
- b. Bagi Puskesmas:
 - a) Dapat menjadi masukan bagi Puskesmas Ganjar Agung Kota Metro untuk evaluasi dalam promosi kesehatan mengenai diare pada masyarakat.
 - b) Dapat memacu masyarakat untuk lebih meningkatkan pengetahuan mengenai diare agar dapat melakukan tindakan yang benar bila terjadi diare.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk dilakukan penelitian lebih lanjut bagi Mahasiswa Poltekkes Tanjung Karang Jurusa Kesehatan Lingkungan untuk data penelitian selanjutnya terutama mengenai faktor lingkungan yang mempengaruhi pada penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung Kota Metro.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dalam penelitian ini dibatasi pada sanitasi rumah penderita diare di wilayah kerja Puskesmas Ganjar Agung Kota Metro Tahun 2025.